

**TRANSFORMASI KULTURAL DAN REKONSTRUKSI GENDER: ANALISIS
TURNING POINT TOKOH IREWA DALAM NOVEL *ISINGA* KARYA DOROTHEA
ROSA HERLIANY**

Prih Nur Fia Istiqomah¹, Mohammad Kanzunnudin², Ahmad Hariyadi³

^{1,2,3} Universitas Muria Kudus

nurfiaistiqomah413@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the persistence of the patriarchal system that shapes gender inequality, particularly within the Papuan cultural context represented in the novel *Isinga*. The objective of this study is to analyze the process of gender reconstruction and the manifestation of cultural radical feminism in overcoming gender injustice through the character Irewa. The research method employed is qualitative descriptive with a feminist literary approach. Data were collected through documentation with interpretive reading and note-taking techniques, and analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that gender reconstruction occurs through three systematic transformation stages: the construction stage (oppression), the transition stage (turning point involving the emergence of critical awareness in the character Irewa), and the realization stage (economic independence and courage in public speaking). Cultural radical feminism is manifested through reclaiming control over the body, rejecting violence, and transforming cultural narratives via the "Ruang Marya" symbol. The study concludes that the novel *Isinga* serves as an instrument for creating gender justice through profound cultural transformation.

Keywords: gender reconstruction, cultural radical feminism, turning point, *Isinga's* novel

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya sistem patriarki yang membentuk ketimpangan gender, khususnya dalam konteks budaya Papua yang direpresentasikan dalam novel *Isinga*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses rekonstruksi gender dan manifestasi feminisme radikal kultural dalam mengatasi ketidakadilan gender melalui tokoh Irewa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra feminis. Analisis data dilakukan melalui model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi gender terjadi melalui tiga tahap transformasi sistematis: tahap konstruksi (penindasan), tahap transisi (*turning point*) berupa munculnya kesadaran kritis pada tokoh Irewa), dan tahap perwujudan hasil (kemandirian ekonomi dan keberanian berbicara di depan publik). Representasi feminisme radikal kultural dalam novel ini terwujud melalui upaya merebut kendali atas tubuh, penolakan terhadap kekerasan, serta pengubahan narasi budaya melalui simbol "Ruang Marya". Simpulan penelitian ini adalah novel *Isinga* merefleksikan prinsip feminisme radikal kultural sebagai instrumen penting untuk menciptakan keadilan gender melalui transformasi kultural yang mendalam.

Kata Kunci: rekonstruksi gender, feminisme radikal kultural, *turning point*, novel *Isinga*

A. Pendahuluan

Karya sastra sering kali menjadi cermin yang mengangkat isu gender melalui narasi yang mengeksplorasi identitas, seksualitas, dan relasi kuasa dalam masyarakat. Gender dipahami sebagai bentukan sosial yang perannya dapat berubah sesuai waktu, tempat, dan kondisi zaman. Hal ini senada dengan yang diungkapkan (Fitri, 2025) bahwasannya gender sebagai bentukan sosial sehingga perannya dapat berubah-ubah baik dalam waktu, tempat, dan kondisi yang terjadi. Kondisi tersebut akhirnya menjadikan sastra sebagai media yang ikut andil bagaimana instrumen, pendapat, dan segala perdebatan mengenai gender hadir. Dalam konteks ini, sastra tidak sekadar menyajikan cerita rekaan, tetapi berfungsi sebagai media edukasi dan advokasi untuk memahami kompleksitas peran gender yang setara serta meruntuhkan stereotip yang membelenggu perempuan.

Salah satu karya yang secara berani membedah ketimpangan gender adalah novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany yang berlatar budaya masyarakat Papua.

Berdasarkan bahasa Papua sendiri, "Isinga" berarti perempuan atau ibu. Novel yang ditujukan untuk *isinga* (para mama, perempuan) mencoba mengajak pembaca mengenali kekalutan perempuan Papua akibat nilai patriarki yang dianut dan pertahankan sehingga tumbuh menjadi budaya dalam masyarakat. Lewat novel ini, kita akan dipertemukan dengan tokoh utama bernama Irewa. Irewa adalah perempuan dari Suku Aitubu, Papua yang diharuskan menerima takdirnya sebagai seorang *yonime* (juru damai) antara dua suku, sukunya dengan Suku Hobone. Novel ini secara terus menerus mencoba mengeksplorasi bagaimana nilai patriarki yang dianut secara turun-temurun oleh Suku Aitubu dan Suku Hobone telah menciptakan "lingkaran hantu patriarki" yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat.

Fenomena permasalahan yang diamati dalam penelitian ini adalah kuatnya hegemoni patriarki yang mengakibatkan eksploitasi terhadap perempuan di bawah pegunungan Megafu. Kondisi nyata yang digambarkan dalam novel menunjukkan bahwa tokoh Irewa harus menanggung beban domestik

yang berat, pengabaian hak pendidikan, hingga pemaksaan reproduksi yang membahayakan kesehatannya. Ketimpangan ini diperparah dengan adanya kekerasan fisik dan verbal yang digunakan laki-laki untuk mempertahankan posisi superioritas mereka. Realitas pahit ini melegitimasi bahwa penindasan terhadap tubuh dan jiwa perempuan telah menjadi bagian dari budaya yang dianggap lumrah sehingga diperlukan sebuah upaya rekonstruksi terhadap tatanan gender yang ada.

Upaya perombakan tatanan tersebut dapat dianalisis menggunakan landasan teori feminisme radikal kultural. Feminisme radikal meyakini bahwa sistem patriarki adalah penyebab utama ketimpangan struktural dalam masyarakat (Yani *et al.*, 2026: 6). Pendekatan ini dipilih karena fokus utamanya bukan sekadar pada kesetaraan hukum, melainkan pada transformasi kultural yang mendalam untuk menghapuskan norma sosial yang merugikan perempuan. Teori ini menekankan pentingnya validasi pengalaman perempuan dan penyediaan ruang otonom (*sisterhood*) untuk meruntuhkan struktur hierarki yang menindas.

Melalui perspektif ini, penelitian difokuskan pada analisis *turning point* atau titik balik kesadaran kritis tokoh Irewa yang awalnya pasrah menerima penderitaan sebagai "takdir" atau status "budak", menjadi subjek yang berani menentukan pilihannya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan unsur intrinsik novel, manifestasi feminisme radikal kultural, dan proses rekonstruksi gender yang dialami oleh Irewa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca dan masyarakat luas agar lebih kritis terhadap tradisi yang diskriminatif serta berani meninggalkan praktik budaya yang merugikan hak asasi perempuan. Secara teoritis, kajian ini memperluas wawasan mengenai interseksionalitas antara gender dan budaya lokal Papua dalam studi sastra feminis. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana sebuah proses rekonstruksi gender yang sistematis dapat diwujudkan melalui perubahan kesadaran tokoh utama dalam menghadapi struktur sosial yang patriarkis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik data yang tidak berupa angka, melainkan deskripsi kata-kata, frasa, dan kalimat yang merepresentasikan fenomena rekonstruksi gender dalam novel *Isinga*. Sejalan dengan pendapat Moleolong (2017) penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah. Pola pikir yang digunakan adalah induktif, yaitu proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari data-data khusus berupa unit-unit makna dalam teks menuju pada kesimpulan yang bersifat umum.

Data dalam penelitian ini mencakup berbagai bentuk representasi ketidakadilan gender serta proses *turning point* tokoh Irewa yang bersumber dari sumber data primer, yaitu novel *Isinga: Roman Papua* karya Dorothea Rosa Herliany cetakan pertama tahun 2015. Selain itu, digunakan sumber data sekunder berupa literatur ilmiah, artikel jurnal,

dan buku referensi yang relevan untuk memperkuat validitas interpretasi. Hal ini sesuai dengan pandangan Nazhifah et al., (2025) mengenai pentingnya mengorelasikan objek penelitian sastra dengan hasil penelitian empiris agar dihasilkan analisis yang tepat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode kepustakaan dengan teknik baca dan catat secara interpretatif. Peneliti melakukan pembacaan secara mendalam dan berulang untuk menemukan makna yang tersirat maupun tersurat dalam teks. Menurut Sari (2023) proses pembacaan interpretatif sangat krusial dalam penelitian sastra karena makna dalam teks sering kali bersifat implisit dan memerlukan kritik yang tajam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles et al. (2014) yang terdiri atas tiga tahapan sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*), di mana peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah agar lebih terarah pada isu transformasi kultural dan rekonstruksi gender. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), yaitu pengorganisasian data ke dalam

bentuk deskripsi naratif dan kategori tertentu, seperti representasi tubuh dan kontrol patriarki, untuk memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*), di mana peneliti melakukan interpretasi akhir dengan mengaitkan temuan data pada teori feminisme radikal kultural untuk mengungkap bagaimana teks sastra mengkritik sistem patriarki dan mewujudkan kesetaraan gender.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany merupakan narasi yang solid mengenai perjuangan eksistensial perempuan Papua melawan struktur patriarki,. Analisis terhadap unsur intrinsik menunjukkan bahwa tema utama novel ini adalah perjuangan perempuan dalam merekonstruksi relasi gender dan melawan sistem patriarki demi kehidupan yang lebih adil. Tokoh utama, Irewa, digambarkan mengalami perkembangan karakter yang signifikan, dari sosok yang pasrah pada "takdir" subordinat menjadi penggerak perubahan yang visioner. Latar tempat seperti

Kampung Aitubu dan Distrik Yar menjadi ruang kontestasi ideologi antara tradisi lama yang menindas dengan upaya modernisasi melalui rekonstruksi gender.

1. Proses Rekonstruksi Gender Berdasarkan analisis dari Novel *Isinga*, rekonstruksi gender terjadi melalui tiga tahapan transformasi sistematis,:

- Tahap Konstruksi

Tahap konstruksi dalam novel *Isinga* diawali dengan potret penindasan yang dialami para perempuan di bawah pegunungan Megafu. Di bawah pegunungan Megafu ini meliputi beberapa tempat utama dalam novel, yaitu Aitubu dan Hobone. Perempuan diposisikan sebagai objek yang mengalami subordinasi total. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kutipan yang terdapat dalam novel

A. Pembatasan akses pendidikan

"Sekolah itu hanya ditujukan untuk para pemuda. Tak dibicarakan bagaimana sekolah untuk perempuan."

(Isinga, 2015 : 15)

B. Beban kerja domestik
yang eksploitatif

"Tanggung jawab tentang anak dan tentang makanan, adalah tanggung jawab perempuan. Laki-laki Megafu tak pernah mengurus dua hal itu."

(Isinga, 2015 : 72)

C. hilangnya otonomi tubuh
melalui pemaksaan
reproduksi oleh laki-laki

"Hanya sepuluh hari setelah Irewa melahirkan, Malom sudah minta Irewa melayaninya bersetubuh."

(Isinga, 2015 : 69)

- Tahap Transisi (*Turning Point*): Munculnya kesadaran kritis Irewa dipicu oleh refleksi terhadap statusnya yang dianggap setara dengan "budak". Hal ini dibuktikan dalam kutipan dalam novel.
"Irewa jadi kaget sendiri dengan kata itu: budak. Mengingat tentang sesuatu yang berkaitan dengan

keinginan. Seorang budak tak bisa punya keinginan. Saat belum menikah, perempuan bisa punya keinginan. Dulu ia bisa. Dulu ia punya itu. Menolak atau menerima laki-laki yang menyatakan cinta padanya. Irewa lalu jadi terpikir untuk kembali memiliki keinginan sendiri. Kini ia ingin bunuh diri!"

(Isinga, 2015 : 140)

Momen pencerahan batin Irewa sebagai *yonime* menjadi titik balik di mana ia memaknai ulang perannya bukan lagi sebagai hukuman, melainkan potensi untuk menjadi "penyelamat" kaumnya.

- Tahap Perwujudan (Hasil): Rekonstruksi terwujud secara nyata melalui keberanian Irewa berbicara di depan publik.

"Bicaranya mantap dan menarik bagi semua yang mendengarkan. Si perempuan dari Pulau Jawa itu ikut mendukung apa yang dikatakan Irewa bahwa perempuan harus berani

melawan laki-laki. Perempuan lain yang selama ini telah diperlakukan tak baik oleh suami ikut mendukung. Semuanya jadi saling dukung-mendukung.”

(Isinga, 2015 : 158)

Keterlibatannya dalam gerakan edukasi kesehatan reproduksi, serta kemandirian ekonomi dalam mengelola sumber daya keluarga

“Irewa menyimpan uang yang hanya sedikit itu baik-baik. Ia harus pandai mengatur uang”

(Isinga, 2015 : 149)

2. Pembahasan (Representasi Feminisme Radikal Kultural)

Pembahasan temuan ini merujuk pada pandangan Rosemarie Tong (2024) yang menekankan bahwa penindasan perempuan berakar pada struktur sosial dan budaya yang patriarkal. Dalam novel *Isinga*, manifestasi feminisme radikal kultural terwujud dalam tiga bentuk perlawanan utama:

Pertama, merebut kendali atas tubuh. Sesuai prinsip *my body*

belongs to me, Irewa mengubah paradigma dari perempuan sebagai "alat reproduksi" (simbol bambu) menjadi subjek yang memiliki hak atas kesehatan dan fungsi biologis tubuhnya melalui edukasi risiko penyakit menular. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati et al. (2024) bahwa perempuan berhak mengatur tubuhnya sendiri sesuai ekspresi pribadinya.

Kedua, penolakan terhadap kekerasan. Irewa melakukan upaya memutus mata rantai perilaku patriarki sejak dini melalui pendidikan moral kepada anaknya, Ansel.

“Berani melakukan hal itu lagi, Ansel, Mama akan bunuh kau!” katanya galak. Matanya melotot menghardik anaknya itu. Irewa tak bisa menahan kemarahannya lagi. Dadanya naik turun. Ada sesuatu yang ditahannya dalam hati. Anaknya ketakutan. Belum pernah mamanya semarah itu.”

(Isinga, 2015 : 154)

Hal ini mengonfirmasi pandangan Putu & Sanjaya (2025) bahwa kekerasan merupakan isu kolektif yang diakibatkan oleh struktur patriarki yang harus dihadapi dengan gerakan perubahan kesadaran.

Ketiga, transformasi kultural melalui *sisterhood*. Simbol "Ruang Marya" (berarti busur) merepresentasikan penciptaan ruang otonom bagi perempuan untuk membangun kekuatan kolektif yang bebas dari intervensi laki-laki.

"Ruang Marya adalah nama ruang yang baru dibangun di kantor distrik... Marya dalam bahasa daerah berarti busur. Mereka berdua ingin agar ruang itu menjadi busur dan panahnya adalah para perempuan. Busur dan anak panah akan dipakai untuk membunuh hal-hal buruk. Hal-hal bodoh. Ibu Selvi dan Irewa mengajak para perempuan membunuh hal-hal lama yang tak baik."

(Isinga, 2015 : 193)

Ruang ini menjadi pusat untuk "membunuh" tradisi kuno yang merugikan, sebagaimana pendapat Mary Daly dalam Rosemarie Tong yang menyatakan bahwa perempuan perlu menciptakan persaudaraan perempuan yang bebas dari dominasi laki-laki untuk meraih kemerdekaan sejati.

Secara keseluruhan, novel *Isinga* merefleksikan bahwa rekonstruksi gender dapat diwujudkan

dalam masyarakat dengan kultur patriarki yang kental melalui perubahan kesadaran kritis individu yang kemudian berkembang menjadi gerakan solidaritas antarperempuan

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany melalui kacamata feminisme radikal kultural, dapat disimpulkan bahwa karya ini berhasil merefleksikan proses rekonstruksi gender yang sistematis bagi perempuan Papua. Rekonstruksi tersebut terwujud melalui tiga tahapan transformasi: tahap konstruksi yang ditandai dengan subordinasi total perempuan dalam ranah pendidikan, domestik, dan reproduksi; tahap transisi (*turning point*) yang dipicu oleh kesadaran kritis tokoh Irewa atas statusnya sebagai "budak"; serta tahap perwujudan hasil yang ditunjukkan melalui keberanian berbicara di publik, kemandirian ekonomi, dan keterlibatan dalam gerakan edukasi.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip feminisme radikal kultural menjadi instrumen penting dalam melakukan transformasi kultural di tengah

masyarakat patriarki yang kental. Manifestasi teori ini terlihat jelas melalui upaya tokoh utama dalam merebut kembali otonomi atas tubuhnya, penolakan terhadap rantai kekerasan maskulinitas melalui pendidikan moral, serta penciptaan ruang otonom (*sisterhood*) melalui simbol "Ruang Marya" sebagai pusat kekuatan kolektif perempuan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menyajikan kritik terhadap sistem patriarki, tetapi juga menawarkan tatanan gender baru yang lebih adil dan manusiawi bagi perempuan.

Sebagai saran, pembaca dan masyarakat luas diharapkan lebih kritis dalam mengevaluasi praktik budaya sehari-hari dengan berani meninggalkan tradisi patriarki yang mendiskriminasi hak asasi perempuan. Bagi akademisi, novel *Isinga* sangat layak dijadikan referensi kajian dalam mata kuliah Kritik Sastra Feminis atau Sosiologi Sastra untuk membedah isu interseksionalitas gender dan budaya lokal. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi novel ini menggunakan pendekatan berbeda, seperti perspektif feminisme pascakolonial untuk melihat dampak transmigrasi terhadap penindasan

perempuan di Papua, atau melakukan dekonstruksi terhadap maskulinitas pada tokoh laki-laki seperti Meage

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, R. S. (2025). Konstruksi Sosial Identitas Gender dalam Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Sidodadi, Sidoarjo. *Journal of Politics and Democracy*, 4(2), 126–139. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v4i2.83>
- Konstruksi, T., Peter, S., Anriani, T., & Nasution, K. (2024). *Huma : Jurnal Sosiologi Huma : Jurnal Sosiologi*. 3, 168–177.
- Nazhifah, S. N., Fatmariza, F., Montessori, M., & Dewi, S. F. (2025). Rekonstruksi gender: upaya perempuan melakukan transformasi terhadap patriarki. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(1), 107–115. <https://doi.org/10.24036/jecco.v5i1.669>
- Sari, anita et al. (n.d.). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*.
- Yani, I., Arfiani, N. T., Nisa, K., & Arianto, T. (2026). *ANALISIS FEMINISME RADIKAL TERHADAP KETIDAKADILAN GENDER PADA TOKOH IBU DAN ANAK DALAM FILM “ ANDAI IBU TIDAK MENIKAH DENGAN AYAH ” KAJIAN KATE MILLETT gender terus berulang tanpa disadari . Hal ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender pembentukan nil*. 7(2), 2791–2801.

- Fitri, R. S. (2025). Konstruksi Sosial Identitas Gender dalam Kehidupan Rumah Tangga Masyarakat Sidodadi, Sidoarjo. *Journal of Politics and Democracy*, 4(2), 126–139. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v4i2.83>
- Konstruksi, T., Peter, S., Anriani, T., & Nasution, K. (2024). *Huma : Jurnal Sosiologi Huma : Jurnal Sosiologi*. 3, 168–177.
- Nazhifah, S. N., Fatmariza, F., Montessori, M., & Dewi, S. F. (2025). Rekonstruksi gender: upaya perempuan melakukan transformasi terhadap patriarki. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(1), 107–115. <https://doi.org/10.24036/jecco.v5i1.669>